



MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ALAM MELAYU (Transformasi Lembaga Keilmuan di Sumatera Barat dan Sumatera Utara)

Miswari^{1*}

¹IAIN Langsa, Langsa Lama, Aceh, Indonesia

**Correspondence: miswari@iainlangsa.ac.id*

Abstract

This article aims to review the history of the development of Islamic religious education in the Malay World, especially West Sumatra and North Sumatra. This qualitative research uses a descriptive analytical approach. Data is collected from various library sources, then analyzed, verified and presented narratively. The results of the research show that West Sumatra is not only the heart of the renewal of Islamic religious education in the Malay World, but also a source of energy for the renewal of Islamic thought in Indonesia. The renewal of Islamic religious education in West Sumatra influenced thinking about Islamic religious education in other regions, including North Sumatra. The most massive renewal of Islamic religious education in North Sumatra occurred in the modern Islamic boarding school education curriculum.

Keywords: *Modernization of Education; Minangkabau; North Sumatra; Islamic Boarding School; Surau*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengulas sejarah perkembangan pendidikan agama Islam di Alam Melayu, khususnya Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Data-data dihimpun dari berbagai sumber kepustakaan, kemudian dianalisis, diverifikasi, dan disajikan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumatera Barat tidak hanya menjadi jantung pembaharuan pendidikan agama Islam di Alam Melayu, namun juga menjadi sumber energi pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Pembaharuan pendidikan agama Islam di Sumatera Barat memengaruhi pemikiran pendidikan agama Islam di wilayah-wilayah lainnya termasuk Sumatera Utara. Pembaruan pendidikan agama Islam di Sumatera Utara paling masif terjadi dalam kurikulum pendidikan pesantren modern.

Kata Kunci: *Modernisasi Pendidikan; Minangkabau; Sumatera Utara; Pesantren; Surau*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu sebuah kebudayaan dan menjadi motor utama dalam sebuah peradaban. Pergeseran pendidikan sangat menentukan pergeseran kebudayaan. Arus modernisasi yang harus diterima para cendekiawan di Indonesia, khususnya Alam Melayu, menuntut mereka untuk berkonsentrasi pada pembaruan pendidikan agama Islam. Kemajuan Eropa dan fenomena kemunduran dunia Islam menjadi fenomena utama yang menyadarkan para cendekiawan muslim untuk bertindak memodernisasi masyarakat. Modernisasi pendidikan menjadi fokus utama mereka karena memang itulah yang menjadi penentu modernisasi masyarakat (Abduh & Kerwanto, 2023).

Dalam diskursus akademik, telah ditulis beberapa artikel mengenai pembaharuan pendidikan agama Islam. Nelly Yusra telah menulis tentang pembaharuan pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lembaga tersebut memodernisasi pendidikan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam sekolah agama dan memasukkan ilmu-ilmu agama ke dalam sekolah umum. Modernisasi juga dilakukan dengan pendidikan yang intensif dalam sistem pesantren (Yusra 2018, 103). Pembaharuan pendidikan agama Islam secara lebih teoritis diteliti oleh Muhammad Basri. Dia fokus pada metodologi pembaharuan pendidikan agama Islam perspektif pemikiran Muhammad Abduh (Basri 2016, 75). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Abduh mengkritik metodologi pendidikan agama Islam yang terlalu fokus pada kajian kitab secara sistematis namun melupakan sistem pengembangan ilmu pengetahuan yang memperluas wawasan (Basri 2016, 75). Baidlawi telah meneliti tentang pembaharuan pendidikan agama Islam di pesantren. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren bertujuan melahirkan cendekiawan yang dapat melakukan perubahan dalam sosial masyarakat. Untuk menghasilkan tujuan tersebut, pesantren memiliki berbagai langkah yang telah ditetapkan (Baidlawi 20061). Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan artikel ini karena mengusung tema mengenai pembaharuan pendidikan agama Islam. Namun belum

ditemukan penelitian yang fokus pada pembaharuan pendidikan agama Islam Alam Melayu.

Artikel ini berargumen bahwa Pembaruan pendidikan di Alam Melayu sangat ditentukan oleh beberapa pemuda cendekiawan Minangkabau yang berangkat ke Timur tengah. Di sana mereka menemukan kesadaran akan pentingnya melawan penjajahan dan memperbaharui pemikiran Islam. Para cendekiawan pembaharu di Mesir sangat berperan dalam membangun semangat pembaharuan pemikiran Islam yang digerakkan melalui pendidikan dan media. Sebab itulah sekembali ke Nusantara, para cendekiawan muda Asal Sumatera Barat itu fokus pada pembaruan pendidikan agam Islam dan pengelolaan majalah sebagai media penyebaran semangat pembaharuan pemikiran keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui lima langkah yakni pemilihan topik (Kuntowijoyo 2005, 90), yakni transformasi pendidikan Islam di Indonesia, pengumpulan sumber yakni referensi-referensi kepustakaan terkait, verifikasi yakni menguji autentisitas dan kredibilitas data, interpretasi yakni analisis dan sintesis atas sumber data, dan penulisan yakni konstruksi narasi transformasi pendidikan di Indonesia, khususnya Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau

Sebagaimana umumnya yang terjadi di Nusantara, khususnya di Alam Melayu, pendidikan Islam di Minangkabau diawali dengan sistem pendidikan tradisional yang menjadi satu-satunya sistem pendidikan. Corak sistem pendidikan tradisional adalah belajar lesehan di surau atau di Aceh disebut balee atau rangkang. Santri mengenakan sarung dan membawa kitab klasik berisi materi-materi keagamaan seperti tauhid dan fikih. Biasanya pengajar membacakan kitab yang

ditulis menggunakan huruf Arab tanpa baris, baik berbahasa Arab maupun bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang menggunakan huruf Arab disebut Arab Melayu atau Arab Jawi. Santri menyimak bacaan dan syarah atau penjelasan dari pengajar. Seseekali santri diminta untuk membaca teks di dalam kitab.

Untuk teks bahasa Arab tanpa baris yang umumnya diajarkan pada lembaga pendidikan tradisional, intensitas dan kontinuitas menyimak bacaan pengajar dan seseekali diminta membaca kitab dimaksud, menjadi satu-satunya peluang bagi santri untuk menguasai bahasa Arab. Sistem ini biasanya sangat efektif membuat santri dapat membaca teks bahasa Arab tanpa baris dan memberikan kemampuan mensyarah berdasarkan pengalaman syarah dari pengajarnya. Bahkan pada jaman dahulu itu, teks bahasa Arab itu dapat membuat seorang santri dapat membaca, menulis, dan berbicara dengan bahasa Arab yang fasih. Namun mengenai kemampuan mensyarah kitab, biasanya hanya dapat dilakukan apabila santri telah khatam sebuah kitab. Santri senior yang telah khatam beberapa kitab akan diminta mengajar santri tingkat rendah. Dia akan dapat mensyarah dengan baik karena telah mendengar syarah dari gurunya. Mengenai syarah, tidak ada rangkaian baku, hanya diperlukan ketaatan pada kaidah bahasa. Sementara objek analogi-analogi yang digunakan biasanya berbeda, sejauh sesuai kaidah analogi dimaksud. Ketaatan atas kaidah bahasa merupakan prasyarat membentuk kemampuan melakukan syarah. Sebab itulah, ilmu-ilmu bahasa seperti sharaf dan nahwu telah diajarkan sejak jenjang awal pendidikan Islam tradisional. Penekanan akan penguasaan ilmu-ilmu bahasa ini sangat kuat. Punishment dapat saja diberikan bila penguasaan atas materi yang telah ditargetkan tidak tercapai.

Lembaga pendidikan tradisional yang disebut dayah di Aceh atau disebut surau di Minangkabau biasanya tidak didirikan, tetapi berdiri dengan sendirinya tanpa disengaja. Seseorang yang kembali dari lembaga pendidikan besar atau pergi ke suatu tempat untuk menikah di sana, tersiar kabar di tengah-tengah masyarakat bahwa dia memiliki ilmu yang sangat mendalam. Kemudian beberapa orang menghantarkan anaknya ke rumah untuk diajarkan ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmunya semakin menarik minat masyarakat sehingga banyak orang yang datang

untuk menimba ilmu. Karena santrinya menjadi ramai, dibuatlah oleh masyarakat dan santri satu atau dua surau atau balee yang kemudian terus bertambah. Santri yang datang dari tempat yang jauh awalnya menginap di rumah warga sekitar dan kemudian membangun bilik ala kadar untuk menginap (Arrauf Nasution, Miswari, and Haeba 2020, 1–21). Bahkan banyak warga yang sukarela mewakafkan tanahnya atau memberikan sumbangan untuk pembebasan lahan untuk surau. Tenaga pengajar bertambah dengan cara santri yang telah menamatkan beberapa kitab, mengajarkan santri pemula. Terkadang alumni dari surau lain diminta untuk membantu menjadi pengajar. Proses bangkitnya sebuah surau direkam dengan baik oleh Azyumardi Azra pada Suraunya Syaikh Abdurrahman Batuhampar dan suraunya Syaikh Abdurrahman Batuhampar dan Syaikh Burhanuddin di Ulakan (Azra 2014a, 166). Syaikh Burhanuddin di Ulakan merupakan tokoh pendidikan tradisional terkenal di Minangkabau yang merupakan murid Syaikh Abdurrauf Al-Singkili pada Dayah Syiah Kuala di Aceh.

Syaikh Burhanuddin mengajarkan tarekat Syatariyah yang diwariskan gurunya. Pulang dari Syiah Kuala, Syaikh Burhanuddin mendirikan langgar untuk mengajarkan murid-muridnya pada ajaran agama dengan sistem tradisi yang berlaku secara umum yakni pengajaran kitab-kitab secara sistematis dan berjenjang. Pembelajaran awal tentu saja menggunakan materi-materi dasar pada bidang keilmuan tauhid, fikih, dan ilmu-ilmu bahasa. Bila ilmu tauhid dasar telah dikuasai, dilanjutkan dengan mengkaji tauhid dalam perspektif teologis dan filosofis. Bahkan pada jenjang yang lebih tinggi dipelajari ilmu tasawuf.

Sebagaimana gurunya, Abdurrauf Al-Singkili, Syaikh Burhanuddin Ulakan menekankan pentingnya syariat dalam mengamalkan tasawuf. Tarekat Syatariyah yang diajarkan Syaikh Burhanuddin diikuti oleh muridnya, Tuanku Nan Tuo. Tidak hanya mengajar di surau, Tuanku Nan Tuo juga melakukan pendidikan keagamaan dengan cara turun langsung ke tempat-tempat yang marak terjadi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan syariat seperti perampokan, perdagangan manusia, dan kecurangan perdagangan (Azra 2013, 384). Selain dikenal sebagai pengajar Tarekat Syatariyah, Tuanku Nan Tuo juga dikenal sebagai ulama yang

kukuh mengajarkan ajaran Alhus Sunnah wal Jama'ah. Di samping Tarekat Syartariyah, Tarekat Naqsyabandiyah juga tersebar di Minangkabau melalui seorang ulama yang menuntut ilmu di Pasai, Jamaluddin.

Ajaran Tuanku Nan Tuo ditentang oleh Tuanku Nan Renceh yang menginginkan pemurnian agama dari unsur-unsur bid'ah (Setiawan 2018, 117). Tuanku Nan Renceh didukung oleh Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang yang terpengaruh oleh ajaran Wahabi. Mereka kemudian dikenal dengan Kaum Padri. Gerakan ini didukung oleh banyak kalangan masyarakat. Awalnya gerakan ini merupakan penentangan atas ajaran tarekat Tuanku Nan Tuo dan Jamaluddin. Namun karena perang tersebut mengganggu kelancaran perekonomian Hindia Belanda, kemudian pihak Kolonial menentang gerakan padri itu. Sehingga perang antara kelompok Padri dan Kolonial berlangsung dalam waktu lama (Fenton 2015, 1).

Meskipun Syaikh Burhanuddin Ulakan dan Tuanku Nan Renceh merupakan ulama besar dan amat terpendang di Sumatera Barat dan mereka memiliki surau dengan jumlah murid yang banyak yang datang dari berbagai penjuru untuk menuntut ilmu dan kemudian kembali ke kampung halaman masing-masing untuk mendirikan surau dalam rangka menyebarkan ilmu agama, namun dalam sejarah pendidikan Islam Sumatera Barat, surau milik Syaikh Abdurrahman Batuhampar di Paya Kumbuh adalah surau yang paling maju. Bukan hanya karena jumlah muridnya yang mencapai ribuan, tetapi juga sistem manajemen surau berlangsung sistematis. Awalnya surau Syaikh Abdurrahman hanya berdiri dari beberapa dan murid-murid yang datang dari jauh umumnya menginap di rumah-rumah warga sekitar surau (Azra 2014a, 166).

Awalnya Syaikh Abdurrahman hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada beberapa orang muridnya. Karena memiliki penguasaan ilmu tajwid yang baik, bacaan Al-Qur'an Syaikh Abdurrahman sangat memikat masyarakat sehingga awalnya banyak yang datang kepada beliau untuk belajar tajwid dan irama membaca Al-Qur'an. Namun karena memang memiliki penguasaan agama yang sistematis dan mendalam, ilmu-ilmu agama yang diajarkan semakin meluas.

Berbarengan dengan itu, orangsiak, sebutan untuk santri tradisional di Minangkabau juga semakin bertambah, tidak hanya datang dari berbagai penjuru Sumatera Barat, namun juga dari Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Riau, bahkan Lampung dan Bengkulu. Luas kompleks surau sekitar tiga hektar dengan jumlah murid antara seribu hingga dua ribu. Terdapat tidak kurang tiga puluh surau dengan bangunan induk yakni Masjid Dagang. Kompleks surau disebut kampung Dagang karena datang menuntut ilmu disebut anak dagang dalam langgam Melayu.

Seorang ulama tentunya menguasai banyak bidang ilmu keagamaan secara luas. Namun biasanya mereka menjadi semakin masyhur karena kedalamannya akan satu bidang ilmu tertentu. Sebagaimana Syaikh Abdurrahman yang menguasai banyak bidang ilmu keagamaan secara mendalam, namun kelebihanannya dalam ilmu tajwid membuat beliau semakin dikenal. Ada ulama yang dikenal sangat menguasai ilmu mantik, ada yang dikenal karena sangat menguasai ilmu fikih, ada yang dikenal karena sangat menguasai ilmu tasawuf, dan sebagainya (Fahmi Arrauf Nasution, Miswari, and Sabaruddin 2019, 211–32). Syaikh Abdurrahman yang sangat menguasai ilmu tajwid dan keindahannya dalam membaca Al-Qur'an membuat banyak orang yang tertarik menimba ilmu kepada beliau, bahkan mereka datang dari berbagai penjuru Alam Melayu.

Sebelum suraunya besar dan luas, Syaikh Abdurrahman memulai pengajaran agama kepada masyarakat secara persuasif untuk meninggalkan kebiasaan buruk seperti berjudi, sabung ayam, dan praktik-praktik tahayul dan syirik. Usaha ini berhasil menarik dukungan masyarakat yang merasa resah dengan praktik-praktik negatif tersebut. Sehingga ketika orangsiak di surau Syaikh Abdurrahman sangat ramai dan umumnya berasal dari wilayah-wilayah yang sangat jauh, banyak masyarakat berpartisipasi untuk mengembangkan surau tersebut dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan memberikan sumbangan, khususnya makanan dan keperluan lainnya untuk orangsiak. Bahkan orangsiak juga pada hari tertentu turun ke masyarakat untuk menerima sumbangan sebagai bekal di surau selama beberapa hari.

Syaikh Abdurrahman sendiri merupakan kakek dari Muhammad Hatta, sang wakil presiden pertama Indonesia (Sloan 1970, 234–35). Syaikh Abdurrahman lahir pada 1777 dan meninggal pada 1899. Dengan pengawasan yang baik dari orangtuanya, Syaikh Abdurrahman kecil dapat berkonsentrasi dalam menuntut ilmu sehingga sejak kecil beliau sudah menunjukkan bakat keilmuannya. Selain berbakat, Syaikh Abdurrahman juga punya motivasi tinggi dalam menuntut ilmu. Pada usia lima belas tahun, beliau telah meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu kepada Syekh Galogandang di Batusangkar. Setelah bertahun-tahun menimba ilmu di Batusangkar, Syaikh Abdurrahman berangkat ke Aceh untuk menimba ilmu selama delapan tahun. Selanjutnya bertolak ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Pulang ke kampung halaman, Syaikh Abdurrahman menemukan masyarakatnya yang masih jauh dari agama. Mereka rajin melakukan praktik-praktik haram seperti judi dan sabung ayam. Dakwah dengan kelembutan membuat masyarakat tertarik. Banyak pemuda yang gemar sabung ayam berubah menjadi muridnya dan kemudian menuntut ilmu agama kepada Syaikh Abdurrahman. Demikian dari waktu ke waktu semakin banyak orang yang datang kepada Syaikh Abdurrahman untuk menimba ilmu sehingga surau Syaikh Abdurrahman di Bauhampar menjadi sangat populer.

Surau Syaikh Abdurrahman yang terletak di Batuhampar itu mencapai puncak kemajuannya pada masa kepemimpinan putranya, Syaikh Arsyad dan kemudian dilanjutkan oleh cucunya, Syaikh Dhamrah Arsyadi. Dalam masa perkembangannya, meskipun sebelumnya para santri memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berkerja, kemudian surau Batuhampar tidak lagi membebankan orangsiak melakukan pekerjaan-pekerjaan di luar menuntut ilmu seperti mencari sumbangan dan mengumpulkan air. Orangsiak harus hanya fokus pada menuntut ilmu. Pada masa perkembangannya itu, Surau Batuhampar memiliki pemasukan yang stabil, di antaranya dengan sumbangan dari masyarakat. Jenis sumbangan dari masyarakat biasanya beragam. Selain uang, masyarakat kerap memberikan sumbangan seperti beras dan buah-buahan.

Awal Terjadinya Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau

Seiring berjalannya waktu, pamor surau mengalami kemunduran, diantaranya akibat bangkitnya pikiran modern dalam Islam yang tidak hanya merevolusi kurikulum pendidikan tradisional, juga merevolusi media belajarnya. Sistem pendidikan di surau dilakukan dengan model halaqah, yakni murid mengelilingi gurunya dengan duduk bersila di surau, kemudian guru membacakan dan menyimak penjelasan kitab yang diajarkan. Sementara modernis mengajarkan agama dengan media yang persis seperti sekolah yakni menggunakan ruang kelas, duduk di atas kursi, menulis di atas meja, dan terdapat papan tulis dan kapur. Bila tradisional mengajarkan kitab-kitab ulama tradisional secara rigid dan sistematis, sementara modernis mengajarkan kitab para cendekiawan modernis, khususnya dari Mesir. Unikny sebagian masyarakat umum yang telah terbiasa dengan media belajar surau, melakukan penolakan terhadap sistem pendidikan modern, bukan karena menolak materi ajarnya, melainkan media belajar yang tampak sama sekali baru. Penolakan ini antara lain dialami modernis seperti Abdullah Ahmad dengan Madrasah Adabiyahnya. Namun sebelum gerakan modernisme muncul, sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat Melayu, termasuk di Minangkabau adalah sistem tradisional.

Ulama tradisional yang paling dikenal dalam penulisan sejarah Islam Minangkabau adalah Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Beliau berangkat ke Makkah dan berguru di sana dalam waktu yang lama sehingga menjadi ulama besar dalam Mazhab Syafi'i. Kebesaran nama Ahmad Khatib yang masyhur membuat banyak pemuda Minangkabau yang datang ke Makkah berguru kepadanya. Muhamamad Tahir Jalaluddin, Djamil Jambek, Abdul Karim Amrullah, dan Abdullah Ahmad adalah termasuk murid Ahmad Khatib (Noer 1996, 40) yang kemudian semuanya menjadi pembaharu Islam di Indonesia.

Ahmad Khatib yang merupakan ulama tradisional menginginkan murid-muridnya teguh dalam ajaran Syafi'i. Untuk menunjukkan keunggulan mazhab tersebut, beliau mendorong murid-muridnya yang dari Minangkabau itu untuk mempelajari pembaruan pemikiran keagamaan yang terjadi di Mesir dengan

maksud agar mereka menemukan kekurangan dan menolak pembaruan tersebut. Namun yang terjadi adalah para muridnya itu terpesona dengan gerakan pembaharuan yang diprakarsai Muhammad Abduh dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha (Basri 2016, 75).

Para cendekiawan yang datang dari Minangkabau itu mempelajari dengan baik dan mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dengan tekun dan rutin mereka membaca dan menelaah gagasan pembaharuan, utamanya melalui majalah yang diterbitkan di Mesir yakni Al-Manar. Majalah itu berperan besar menularkan semangat pembaharuan pemikiran dan pendidikan anti taklid dan pentingnya membuka kembali pintu ijtihad. Awalnya majalah Al-Manar terbit mingguan. Kemudian pada masa selanjutnya menjadi majalah bulanan. Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan pakar tafsir memimpin majalah Al-Manar. Sebab itulah, banyak ruang di dalam majalah tersebut yang mengulas mengenai tafsir. Namun visi utama majalah tersebut adalah dorongan pembaharuan pemikiran Islam. Artikel-artikel yang dimuat majalah tersebut berisi tulisan banyak pemikir pembaharu Islam dari berbagai negara. Artikel-artikel Rasyid Ridha sendiri mengenai tafsir juga mengusung perspektif pembaharuan (Azra 2014b).

Pada masa itu, banyak pelajar Muslim di Eropa menyadari bangsanya sedang berada di bawah penjajahan kolonial. Mereka melihat bahwa Islam merupakan sumber energi besar dalam melawan penjajahan. Untuk itu, mereka coba membangkitkan semangat perlawanan dengan merekonstruksi pemahaman keagamaan masyarakat Muslim. Di antara strategi membangkitkan semangat kaum muslim adalah melalui penyebaran majalah. Muhammad rasyid Ridha sendiri menerbitkan majalah Al-Manar karena terinspirasi oleh majalah Al-'Urwa Al-Wuthqa yang diterbitkan oleh para pelajar Muslim di Prancis yang pergi menuntut ilmu di sana (Baba 2007, 873). Majalah Al-Manar terbit di Mesir mulai 1895 hingga 1935. Selain mengenai pembaharuan Islam dan seruan meninggalkan tahayul, bid'ah, dan khurafat, majalah Al-Manar juga membahas mengenai perekonomian, politik, dan berbagai isu mengenai dunia Muslim. Pengaruh majalah Al-Manar

sangat luas. Banyak sekali para pemikir pembaharu Islam terinspirasi. Bahkan di Minangkabau, majalah dengan nama sama juga diterbitkan oleh Zainuddin Labay El-Yunusy. Abdullah Ahmad sebelumnya telah menerbitkan jurnal Al-Munir. Semua majalah itu bertujuan menggerakkan pembaharuan Islam.

Pembaharuan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh reaksi kaum muslim dalam menanggapi kemajuan pendidikan Barat. Pengamatan atas kemajuan pendidikan Barat terjadi dari beberapa aspek, aspek yakni kehadiran kolonialisme di Indonesia, kehadiran pelajar Muslim untuk menuntut ilmu di Barat, dan modernisasi pendidikan yang telah terjadi di Arab, khususnya Mesir. Di sana, kemajuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pemikiran modern Muhammad Abduh. murid dari Jamaluddin Al-Afghani tersebut melihat langsung bagaimana perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan di Prancis terjadi akibat kemajuan sistem pendidikan. Untuk itu, Muhammad Abduh melakukan reformasi besar pada sistem pendidikan di Mesir. Murid Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, menerbitkan majalah Al-Manar untuk menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan Islam. Majalah ini tersebar ke seluruh dunia muslim dan telah memberi pengaruh besar dalam menumbuhkan semangat modernisasi Islam. Gagasan utama dalam modernisasi Islam adalah menolak taklid dan menyerukan pentingnya membuka kembali pintu ijtihad yang telah lama tertutup (Madjid 1998, 247).

Para modernis pembaharu menyerukan agar tidak bertaklid kepada para ulama mazhab empat karena, seperti Imam Syafi'i sendiri misalnya, menyerukan agar tidak bertaklid kepada ajarannya. Seruan ini juga mempengaruhi para ulama Nusantara yang belajar di bawah Ahmad Khatib yang merupakan ulama mazhab Syafii asal Minangkabau. Di antaranya adalah Thahir Djalaluddin dan Abdullah Ahmad. Thahir Djalaluddin kemudian menyebarkan pendidikan Islam modern di Singapura dan Malaysia. Dia juga mengambil inspirasi dari Muhammad Rasyid Ridha dengan menerbitkan majalah Al-Imam di Singapura. Majalah tersebut diterbitkan dengan menggunakan huruf Arab Jawi.

Thahir Djalaluddin adalah ahli dalam ilmu falak. Dia belajar kepada Ahmad Khatib dan kemudian melanjutkan menuntut ilmu di Al-Azhar. Thahir Djalaluddin

berangkat ke Makkah pada usia sebelas tahun dan kembali pada usia dua puluh empat tahun. Thahir Djalaluddin mendirikan sekolah Al-Iqbal Al-Islamiyah di Singapura untuk menyebarkan gagasan pembaharuan pemikiran. Di samping lembaga pendidikan, dia juga menerbitkan majalah Al-Imam. Majalah tersebut memuat berita-berita tentang perkembangan isu dalam dunia Muslim. Sementara ide-ide pembaharuan Islam menjadi fokus utama majalah tersebut. Meskipun berkiprah di Malaysia dan Singapura, pengaruh pemikirannya banyak menyebar di tengah komunitas muslim modernis di Sumatera. Majalah Al-Imam, dalam rangka mengembangkan kesadaran modernisasi Islam, sangat mengedepankan pembangunan kesadaran modernisasi pendidikan agama Islam.

Sementara itu, Abdullah Ahmad mendirikan Madrasah Adabiah di Padang dan mengajarkan pola dan media belajar ala Barat. Awalnya Madrasah Adabiyah fokus pada pengajaran Islam modern, namun perlahan madrasah tersebut menjadi semakin mengarah pada sistem pendidikan Barat sebagaimana diterapkan oleh sekolah-sekolah Kolonial Belanda. Awalnya Madrasah Adabiyah hanya terdiri dari dua puluh orang murid yang umumnya merupakan anak dari para pedagang di Padang. Lembaga pendidikan ini mewajibkan pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan. Setelah menerima subsidi dari pemerintah kolonial, madrasah ini memiliki fokus yang lebih tinggi kepada pembelajaran ilmu-ilmu umum. Setelah lembaga pendidikan ini dipimpin oleh orang Belanda, visi pembaharuan pendidikan agama Islam menjadi tenggelam.

Dari eksistensi Madrasah Adabiyah dapat dilihat bahwa bila sebuah lembaga pendidikan Islam terlalu mengarah pada pola Barat, maka identitas Islamnya menjadi hilang. Oleh karena itu, dalam keilmuan Islam, orientasi referensi utamanya harus mengarah pada khazanah keilmuan Islam. Dunia Intelektual Islam sebenarnya tidak kekurangan ilmuwan besar. Karya-karya Ibn Sina dapat menjadi referensi awal hampir seluruh bidang keilmuan Islam. Demikian juga karya Ibn Khaldun dapat menjadi referensi awal segala dimensi ilmu-ilmu sosial.

Hari ini studi Islam lintas disiplin terlalu mengarah pada keilmuan Barat, sehingga dikhawatirkan identitas keislamannya menjadi berkurang. Pengalaman

Madrasah Adabiyah dapat menjadi pelajaran bagaimana semangat modernisasi Islam malah mengarah pada sekularisme pendidikan sehingga melucuti identitas modernisme Islam. Hal ini terjadi karena lembaga pendidikan tersebut tidak membuat gambaran orientasi modernisasi Islam seperti apa yang diinginkan. Orientasi tersebut sangat penting karena menentukan semangat keilmuan yang dibangun.

Semangat perguruan tinggi Islam harus sesuai dengan kultur budaya masyarakatnya, khususnya budaya Melayu. ketika semangat lokal terkikis, maka keunikannya menjadi sirna sehingga eksistensi perguruan tinggi menjadi tidak membumi. Abdullah Ahmad terlalu terpesona dengan sistem pendidikan yang diterapkan Thahir Djamaluddin, rekan seangkatannya di Timur Tengah yang mengembangkan pendidikan di Singapura. Padahal konteks sosial masyarakat Singapura berbeda dengan konteks sosial masyarakat Minangkabau.

Meskipun menuai kegagalan dalam perspektif modernisasi Islam, Abdullah Ahmad telah berhasil melahirkan seorang cendekiawan besar yakni Haji Zarkasyi, yang berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam Gontor yang mampu mengkaji Islam secara sistematis dan mendalam, sekaligus memiliki kepekaan tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun tidak hanya Madrasah Adabiyah yang memberikan kemajuan pada pendidikan Islam, Zainuddin Labai juga memainkan peran tersebut dengan mendirikan Madrasah Diniyah. Dia memperkenalkan kemajuan pada pendidikan Islam dengan menerapkan pola pembelajaran bercorak modern namun kental dengan pembelajaran agama. Steenbrink (1984, 44) mengatakan, penyelenggaraan pendidikan oleh Zainuddin Labai mengikuti metode Mesir. Di antara murid madrasah tersebut adalah Hamka (Steenbrink 2014).

Zainuddin Labai sendiri bukanlah intelektual yang mempunyai pengalaman belajar secara sistematis. Dia hanya belajar dua tahun di sekolah negeri dan belajar agama selama dua tahun. Namun Madrasah Diniyah yang ia dirikan memiliki sistem pembelajaran dengan kurikulum sistematis. Sekolah tersebut menghimpun pembelajaran agama dan ilmu-ilmu umum secara seimbang. Disamping mendirikan

perhimpunan pelajar diniyah, Zainuddin Labai juga aktif dalam perhimpunan pengurus Thawalib. Di samping penerbitan majalah, pendirian Madrasah Diniyah menjadi warisan penting Zainuddin Labai dalam memodernisasi pemikiran Islam.

Pelajaran bahasa Arab sangat kuat diajarkan pada Madrasah Diniyah. Ilmu bumi, ilmu sejarah, dan keilmuan-keilmuan lainnya diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab. Waktu pengajaran yang dilakukan pada setelah zuhur dan setelah asar membuat banyak orang tua tertarik mengantarkan anaknya untuk menuntut ilmu di sana. Tidak kurang lima belas madrasah diniyah telah berdiri di Sumatera Barat. Bahkan pola tersebut membuat Madrasah Diniyah semakin digemari sehingga madrasah tersebut menyebar di seluruh Indonesia. Banyak siswa yang pergi menuntut ilmu diniyah sepulang sekolah.

Eksistensi Madrasah Diniyah tentu saja berangkat dari kreativitas pendirinya yakni Zainuddin Labai. Santri Surau Jembatan Besi memang amat kreatif. Tidak hanya Zainuddin Labai, Jamaluddin Rasjad yang juga santri Jembatan Besi sangat kreatif. Hal itu tentu saja sangat dipengaruhi oleh semangat modern para pengajar di sana seperti Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah. Santri kreatif lainnya adalah Jamaluddin Rasjad. Dia mendorong pentingnya berorganisasi. Dorongan itulah yang membuat berbagai madrasah di Sumatera Barat berhimpun dan mendirikan organisasi pertama yakni dalam bentuk koperasi. Para santri Madrasah Diniyah pada lima belas diniyah juga berhimpun dan mendirikan organisasi yang diberi nama Persatuan Murid-Murid Diniyah School.

Kualitas santri Jembatan Besi yang sangat menonjol diakibatkan oleh pembaharuan pendidikan agama Islam yang berhasil sesuai dengan cita-cita kelompok modernis. Pelajaran-pelajaran tradisional tidak semuanya ditinggalkan; pelajaran-pelajaran baru dengan materi yang lebih kritis dimasukkan. Model belajar juga belum mengalami banyak perubahan. Sistem pembelajaran yang rigid dan sistematis sebagaimana ciri khas tradisional tidak serta-merta ditinggalkan (Nasution, Miswari, and Sabaruddin 2019), namun sekaligus berbarengan dengan itu metode kritis juga dimasukkan. Meskipun menghindari pengkultusan, mereka juga masih memelihara sistem penghormatan yang tinggi kepada pengajar

sebagaimana berlaku pada lembaga pendidikan tradisional (Nasution and Miswari 2019, 197).

Semangat berhimpun ini pula yang mengilhami berdirinya Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI). Organisasi ini fokus pada penyebaran lembaga pendidikan keagamaan. Para anggota organisasi ini sangat intens melakukan lobi terhadap pemerintah kolonial karena mereka begitu bersemangat untuk mendirikan lembaga perguruan Islam. Cita-cita tersebut akhirnya terwujud pada 1931 dengan berdirinya PGAI Normal Islam.

Minangkabau sebagai Jantung Modernisme Islam: Sumatra Thawalib

Sangat banyak organisasi Islam moder yang berdiri di Miangkabau. Namun yang paling dikenal adalah Sumatera Thawalib yang berarti Pelajar-pelajar Sumatera. Cikal-bakal organisasi tersebut diinisiasi oleh para cendikiawan di Padang Panjang, khususnya dari surau jembatan besi. Perguruan ini telah melahirkan banyak pembaharu pemikiran Islam yang ideal sesuai dengan cita-cita modernisme yakni menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam, mampu berbahasa Arab dengan lancar, dan punya visi modernisasi.

Surau Jembatan Besi di Padang Panjang didirikan oleh Abdullah Ahmad selanjutnya dipimpin oleh Abdul Karim Amrullah dan didirikan Koperasi Pelajar di sana. Koperasi yang didirikan pada 1914 itu diinisiasikan oleh Haji Habib. Kemudian koperasi tersebut dikembangkan oleh Haji Hasyim yang berasal dari Tapak Tuan, Aceh Selatan. Keberadaan koperasi menjadikan usaha-usaha pengembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin mudah. Kebutuhan-kebutuhan santri seperti sabun, pensil, tinta, dan sebagainya menjadi mudah. Pengembangan ilmu pengetahuan itu terjadi antara lain dengan semakin banyaknya referensi-referensi modern seperti kitab-kitab yang ditulis modernis Mesir dibawa pulang dan dikaji. Majalah-majalah yang ditulis modernis seluruh dunia Islam juga dikembangkan.

Bersamaan dengan itu, Zainuddin Labay El Yunusy mendirikan Diniyah Puteri di Padang Panjang. Zainuddin Labay El Yunusy mengajak para cendikiawan di Makaraful Ichwan. Organisasi ini berdiri dengan tujuan menyelesaikan problem-

problem keagamaan dengan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah. Selanjutnya Jalaluddin Thaib, dan Inyik Mandua Basa merubah nama koperasi Makaraful Ichwan menjadi Sumatera Thawalib. Perubahan nama tersebut diiringi dengan perluasan wilayah jangkauan organisasi yang sebelumnya hanya mengurus kegiatan koperasi. Latar belakang berdirinya Sumatera Thawalib yang merupakan sebuah organisasi yang mengurus urusan ekonomi, sama dengan latar belakang berdirinya Sarekat Islam, sehingga dapat dikatakan, gerakan ekonomi menjadi latar belakang berdirinya organisasi modernis. Di Aceh juga demikian. Modernisme di Aceh berkembang antara lain berkat usaha organisasi yang juga berlatar belakang kegiatan ekonomi seperti Serikat Dagang Islam dan Persatuan Usaha Sama Untuk Kemajuan Aceh. Kelompok modernis memang sadar bahwa kemajuan itu tidak akan terlaksana apabila masyarakat masih terkendala oleh urusan-urusan ekonomi.

Sumatera Thawalib dikukuhkan menjadi organisasi yang punya konsentrasi tinggi pada dunia pendidikan ditandai dengan pertemuan empat cendekiawan modernis yakni Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Ibrahim Musa, dan Muhammad Thaib Umar. Setelah itu, banyak surau di Minangkabau bergabung bersama Sumatera Thawalib. Surau-surau tersebut mengadopsi kurikulum pendidikan yang telah dirumuskan Sumatera Thawalib. Keberhasilan dalam mendirikan organisasi Islam modernis ini tidak lepas dari pengalaman dari para anggotanya yang telah memiliki wawasan luas karena sejak muda telah melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang jauh. Misalnya, salah seorang anggota penting Sumatera Thawalib, Ibrahim Musa berangkat ke Makkah pada usia delapan belas tahun dan menetap di sana selama delapan tahun. Saat kembali ke Minangkabau dia berfokus melakukan aktivitas mengajar agama Islam. Beberapa tahun kemudian dia kembali ke Makkah sekitar tiga tahun dan setelah kembali, kualitas pengakuan agamanya semakin diakui. Ibrahim Musa dekat dengan kaum muda sekaligus kaum tua. Dia terlibat Ittihadul Ulama yang merupakan organisasinya kaum tua, sekaligus Persatuan Guru Guru Agama Islam yang merupakan organisasinya kaum muda. Ibrahim Musa kemudian mendirikan dan memimpin Thawalib Parambek untuk memajukan pendidikan agama Islam di Minangkabau.

Perancang utama kurikulum pendidikan Sumatera Thawalib adalah Abdul Karim Amrullah. Dia mengajar di Thawalib Jembatan Besi. Abdul Karim Amrullah menggunakan media pembelajaran sebagaimana diterapkan pada sekolah-sekolah di Barat. Materi-materi ajar diseimbangkan antara materi-materi agama dan materi-materi umum. Buku-buku referensi yang digunakan didominasi oleh karya-karya pemikir modern dari Mesir. Lama belajar di Sumatera Thawalib adalah tujuh tahun. Tahun pertama dan kedua hanya mempelajari dua mata pelajaran. Tahun ketiga enam mata pelajaran. Baru pada tahun keempat dipelajari semua mata pelajaran.

Sumatera Thawalib merupakan aktualitas ideal dari mimpi modernis Muslim dalam memajukan agama dan kesuksesan dunia seorang manusia. Kualitas tersebut dapat dilihat dengan bagaimana profil seorang santri dibentuk secara perlahan dan sistematis di Sumatera Thawalib. Dengan segala bekal kualitas ilmu-ilmu keislaman yang dikuasai, pada kelas tujuh, diinisiasikan oleh Abdul Karim Amrullah, diadakan seminar-seminar untuk membahas problematika aktual umat. Tentu saja kualitas pembahasan mereka sangat tinggi karena dibahas oleh orang-orang yang punya kualitas keilmuan dan keagamaan mendalam.

Alumni-alumni Sumatera Thawalib mendirikan Persatuan Muslim Indonesia (Permi) yang kemudian menjadi partai politik. Di Antara petinggi partai tersebut adalah Rasuna Said. Dia adalah perempuan yang gigih dalam memperjuangkan kesetaraan jender. Rasuna Said aktif mengajar dan menyebarkan semangat perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Dia menekankan pentingnya pergerakan politik dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Permi sendiri merupakan organisasi politik yang sangat nasionalis.

Semangat untuk terjun ke ranah politik telah menginfiltrasi Sumatera Thawalib dengan diperkenalkannya semangat perjuangan komunisme oleh Datuk Batuah dan Zainuddin (Hanafi and Hardi 2021, 309–19). Kelebihan bidang propaganda anggota kominis memang di atas rata-rata. Bahkan berhasil memasuki ranah berwibawa seperti Sumatera Thawalib. Namun demikian, pengenalan komunisme ke dalam perguruan Sumatera Thawalib dilakukan oleh orang dalam

yakni pengajarnya dan gerakan yang dibahas adalah mengenai kesadaran atas ancaman Kolonialisme.

Masuknya politik ke dalam Sumatera Thawalib memang sangat disayangkan karena hal tersebut memengaruhi kelanjutan perguruan tersebut. Namun demikian, itu bukan terjadi secara gradual melainkan secara perlahan dan sulit dihindarkan. Sulitnya menghindarkan Sumatera Thawalib dari politik antara lain karena orientasi modernisasi santri mengharuskan agar mereka dapat menguasai berbagai tend dan isu yang terjadi dalam komunitas masyarakat Muslim. Dengan demikian, pada konteks masa itu, tentu saja kolonialisme merupakan sebuah isu yang aktual. Orientasi Sumatera Thawalib bukan hanya untuk menciptakan insan yang pasif secara akademik, namun juga aktif dalam merespon segala isu terkait umat Islam. Hal itu memang merupakan ciri khas dari gerakan Islam modern. Untuk itu, masuknya politik ke Sumatera Thawalib itu sulit dihindarkan. Untuk itu, sebuah lembaga pendidikan berkualitas, perlu diberikan batasan-batasan tertentu dalam kebebasannya agar terhindarkannya ilmu pengetahuan dari hal-hal pragmatik. Kualitas lembaga pendidikan Sumatera Thawalib pada masa itu memang telah coba diimbangi oleh banyak lembaga pendidikan keagamaan Islam. Namun tidak banyak yang berhasil bertahan. Setidaknya, lembaga pendidikan yang masih terus berusaha meningkatkan kualitas agar visi modernisasi Islam sebagaimana niatan modernis generasi awal masih coba dipertahankan oleh Pondok Modern Gontor. Dewasa ini, lembaga pendidikan keagamaan Islam itulah yang menjadi rujukan standar kualitas pembelajaran keagamaan secara modern pada tingkat menengah.

Modernisasi Pendidikan Islam: Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatera Utara

Organisasi Muhammadiyah yang umumnya menyebar di perkotaan begitu mudah membangun jaringan sebab antara lain karena diminati banyak pedagang. Mereka punya hubungan antar kota sehingga organisasi modernis itu mudah menyebar. Di Medan, organisasi tersebut dipimpin oleh Muhammad Said yang juga

pernah memimpin Sarekat Islam. Perkembangan modern yang terjadi di medan menyebabkan banyak cendekiawan berselisih, khususnya mengenai posisi taklid dan kemungkinan ijtihad dan pembaharuan. sebagian cendekiawan membenarkan pentingnya pembaharuan, namun ingin berpegang teguh pada Mazhab Syafii yang dianggap telah memberikan panduan beragama yang lengkap. Pola pikir semacam ini kurang lebih mirip dengan landasan berpikir Jamiah Al-Washliyah yang didirikan pada 1930. Meskipun didominasi oleh masyarakat Mandailing dari Tapanuli Selatan, Jamiah Al-Washliyah ingin menyatukan antar suku, bahkan semangat kelahirannya sendiri adalah untuk menjembatani antara tradisionalisme dan modernisme.

Landasan filosofis Jamiah Al-Wahsliyah adalah ingin membangun hubungan erat antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia antar suku. Muhammad Junus yang merupakan tokoh penting organisasi tersebut, punya visi besar untuk mendamaikan kaum tua dan kaum muda. Organisasi ini berangkat dari kelompok diskusi Debating Club yang diisi oleh alumni Maktabah Islamiah Tapanuli. Tujuannya adalah untuk menggalakkan madrasah dan lembaga sosial.

Banyak para pimpinan madrasah yang bergabung ke dalam Jamiah Al-Washliyah. Meskipun banyak di antara pemimpin madrasah itu berpandangan modern, namun berkat diskusi-diskusi lintas golongan, banyak pemimpin madrasah menemukan pentingnya pembelajaran beberapa kitab tradisional dan memahami pentingnya pembelajaran secara sistematis sebagaimana diterapkan lembaga pendidikan tradisional. Krena tidak dapat dimungkiri bahwa sistem pendidikan tradisional itu dapat memberikan kemampuan pemahaman agama yang sistematis dan mendalam (Ilyas 2019, 33).

Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, sangat mampu menyediakan lembaga pendidikan yang dapat menyeimbangkan antara tuntutan jaman yakni penguasaan ilmu-ilmu umum dan mempertahankan kualitas ilmu-ilmu keagamaan. Banyak pesantren modern berdiri di kota Medan dan sekitarnya. Lembaga-lembaga pendidikan itu umumnya didirikan di bawah yayasan.

Pembelajaran ilmu-ilmu agama memiliki kualitas yang tinggi dengan mempelajari kitab-kitab Arab. Kemampuan berbahasa Arab dan Inggris sangat ditekankan kepada para santri. Di samping itu, mereka yang mengenyam pendidikan pesantren lebih unggul dalam ilmu-ilmu umum dibandingkan siswa-madrasah dan sekolah. Guru-guru agama di pesantren umumnya adalah alumni Mesir. Untuk pengawasan dan pendidikan agama, didatangkan alumni pesantren terkenal di Indonesia seperti Gontor dan alumni-alumni yang menonjol juga dipertahankan untuk mengabdikan diri di pesantren-pesantren.

Pesantren-pesantren modern di Sumatera Utara memiliki kualitas tinggi, sehingga yang datang untuk menuntut ilmu di sana tidak hanya warga Sumatera Utara, namun juga dari Aceh, Riau, dan Sumatera Barat. Animo pesantren modern Sumatera Utara paling ditentukan oleh kualitas alumni yang sangat menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam. Dan juga kualitas ilmu-ilmu umum yang mengalahkan alumni sekolah dan madrasah.

Masyarakat Sumatra sendiri sangat mementingkan kualitas ilmu-ilmu agama. Sementara Sumatera Utara mampu menyediakan kualitas itu dengan baik, antara lain karena memiliki tradisi pembelajaran ilmu-ilmu agama yang mendalam. Sejarah menunjukkan, Singkil telah memberikan sumbangan besar dalam melahirkan alumni-alumni asal Sumatera Utara yang berkualitas tinggi dalam ilmu-ilmu agama, sehingga mereka dapat menyebarkan ilmu-ilmu agama secara mendalam dan sistematis.

Sistem pendidikan agama yang mendalam dan sistematis hanya dapat ditemukan pada lembaga pendidikan Islam tradisional. Sumatera Utara memiliki lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang melegenda. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru misalnya, merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang paling dikenal di Sumatera Utara. Terletak di pedalaman Sipirok yang jauh dari perkotaan, lembaga pendidikan itu menganut sistem pendidikan yang sangat ketat dalam urusan sistematis. Pesantren ini didirikan oleh Syaikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah melahirkan banyak alumni yang memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam.

Salah satu alumni pesantren ini adalah Buya Syaikh Ali Akbar Marbun, ulama Nahdlatul Ulama yang mendirikan Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar di Medan.

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar memadukan antara kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan keagamaan kementerian Agama. Namun dalam praktiknya, pembelajaran keagamaan lebih dominan. Pelajaran-pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, dipelajari sekitar dua jam hingga empat jam pelajaran per-minggu. Dalam pelajaran pendidikan agama Islam seperti Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, di samping buku paket kurikulum Kementerian Agama, digunakan kitab-kitab pesantren. Misalnya pada Madrasah Tsanawiyah, untuk pelajaran Akhlak kelas satu digunakan kitab Akhlak lil Banun. Pada kelas dua dan kelas tiga Tsanawiyah, untuk pelajaran Hadis digunakan kitab Shahih Al-Bukhari. Sementara untuk Fikih dipelajari kitab Bulughul Maram.

Terdapat juga pelajaran khusus pesantren seperti Nahwu, Imla', Insya', Saraf, Balaghah, Mahfudhat, Muthalaah, Khat, dan sebagainya. Untuk pelajaran Saraf pada kelas satu dan kelas dua Tsanawiyah, digunakan Kitab Tasrif. Metode pembelajarannya menggunakan hafalan. Sama seperti pelajaran Saraf, Mahfudhat dan Muthalaah juga umumnya menggunakan metode hafalan. Pelajaran-pelajaran khas pesantren dan pelajaran-pelajaran dalam kurikulum Kementerian agama yang memasukkan kajian kitab-kitab, menjadikan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar sebagai pesantren unggul dan diminati banyak orang. Pada tingkatan Aliyah, dipelajari pula ilmu-ilmu pelajaran agama seperti Faraid dan Bayan.

Selain dari berbagai daerah di Sumatera Utara, sangat banyak santri Al-Kautsar Al-Akbar berasal dari Aceh. Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar dipimpin oleh Buya Syaikh Ali Akbar Marbun. Beliau merupakan seorang ulama terkemuka dan tokoh Nahdlatul Ulama. Buya menempuh pendidikan pada pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Mandailing Natal. Pada 1969 Buya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan berguru kepada seorang ulama terkenal di Makkah, Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al-Hasani dan kembali pada 1978. Penguasaan ilmu-ilmu agama yang luar benar-benar diterapkan Buya Syaikh Ali

Akbar Marbun di Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Tidak hanya pembelajaran agama yang luas dan mendalam, budaya disiplin dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris sangat ditekankan di pesantren tersebut. Setiap santri ditekankan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Hafalan Al-Qur'an juga menjadi prioritas penting pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

Perpaduan ilmu-ilmu keagamaan klasik dan modern serta penguasaan atas ilmu-ilmu umum menjadikan Al-Kautsar Al-Akbar sebagai lembaga pendidikan Islam yang berhasil melakukan modernisasi pendidikan sekaligus merawat pembelajaran agama secara tradisi. Dalam bidang penguasaan ilmu-ilmu umum, alumni Al-Kautsar Al-Akbar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah menengah di Kota Medan.

Sistem pendidikan yang memprioritaskan kualitas ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum juga diterapkan pada banyak pesantren lainnya di Sumatera Utara. Pesantren Nurul Hakim misalnya, menjaga keseimbangan antara pembelajaran agama dan ilmu-ilmu umum. Pesantren tersebut didirikan oleh Haji Abdul Hakim Nasution dan mulai menerima pendaftaran santri pada 1992. Selain unggul dalam bidang pendidikan, berbagai kegiatan santri diapresiasi dengan baik. Para santri diberikan waktu khusus untuk mengembangkan kreativitas seperti olah raga, kesenian, dan sebagainya. Sebab itulah pesantren Nurul Hakim kerap juara untuk berbagai olah raga dan pantas seni. Salah satu jenis olah raga yang sering mengharumkan nama Nurul Hakim adalah sepak bola. Santri Nurul Hakim disegani dalam kompetisi sepak bola tingkat sekolah menengah.

Selain itu, ada juga Pesantren Darul Arafah yang terletak di Kabupaten Deli Serdang. Pesantren tersebut didirikan pada 1985 oleh Amrullah Naga Lubis bersama keluarga dan beberapa alumni Pondok Modern Gontor. Awalnya pesantren tersebut didirikan untuk mengembangkan ilmu agama Islam. Namun selanjutnya juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain memiliki madrasah tsanawiyah dan aliyah, Darul Arafah juga memiliki TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Sama seperti di Al-Kautsar Al-Akbar, santri kelas lima atau setara kelas dua aliyah, mengurus organisasi kesiswaan dan bertanggungjawab terhadap kedisiplinan

santri lainnya, khususnya mereka yang berada pada jenjang tsanawiyah. Bila di Al-Kautsar Al-Akbar nama organisasinya adalah Ikatan Pelajar Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar (IPPAA), di Darul Arafah, nama organisasinya adalah Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah Raya (OPPDA). Biasanya organisasi kesiswaan di pesantren dibagi kepada bagian keamanan (qismu amni), bagian bahasa (qismu lughah), bagian pengajaran (qismu ta'lim), bagian kebersihan (qismu nadhafa), bagian ibadan (qismu ibadah).

Di antara fasilitas Darul Arafah yang sangat memudahkan para orang tua santri adalah tersedianya penginapan yang nyaman, sehingga para orang tua santri yang biasanya berasal dari daerah yang jauh dapat memanfaatkan fasilitas penginapan tersebut. Sama seperti pesantren lainnya, di antara kegiatan ekstrakurikuler tersedia adalah kegiatan Pramuka, muhadharah, dan seni bela diri. Seni bela diri telah menjadi semacam tradisi yang telah mendarah daging pada sebuah pesantren. Sejak masa klasik, pesantren kerap membekali santrinya dengan ilmu bela diri. Namun mereka yang dibekali ilmu bela diri pada level lebih tinggi hanya beberapa santri terpilih saja.

Di samping Darul Arafah, terdapat pula Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah. Lembaga ini memiliki Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah yang memadukan antara sistem pendidikan Normal Islam dan Gontor. Lembaga tersebut bertujuan melahirkan guru agama Islam dengan masa belajar enam tahun. Awalnya pembelajaran dilaksanakan dengan sistem pulang hari. Namun kemudian diberlakukan sistem menginap. Awalnya karena alasan fasilitas, sebagian santri menginap di rumah-rumah warga sekitar. Itu dilakukan karena antusiasme warga untuk pesantren tersebut sangat tinggi. Eksistensi Raudhatul Hasanah fokus pada mendidik calon pendakwah agama. Sama seperti banyak pesantren lainnya di Sumatera Utara, peran alumni Pondok Modern Gontor sangat besar dalam pengembangan kualitas santri.

Selain di Tapanuli dan sekitar Kota Medan, pesantren modern berkualitas juga dapat ditemukan di berbagai daerah di kabupaten Langkat. Salah satunya

adalah Pesantren Babussalam Km. 3 Jl. Pulau Banyak, desa Teluk Bakung, kecamatan Tanjung Pura kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pesantren tersebut diasuh oleh Syekh Haji Hasyim Al-Syarwani Tuan Guru Babussalam. Terdapat juga Pondok Pesantren Modern Taajussalaam di Besilam, Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu, Pondok Pesantren Thariqat Naqsyabandiyah Padang Tualang, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, dan banyak pesantren modern lainnya. Kawasan Langkat sendiri, khususnya Tanjung Pura merupakan daerah yang mengalami perkembangan modern pendidikan Islam. Di antara bukti yang dapat terlihat adalah berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STAI-JM). Perguruan tinggi tersebut berlokasi di belakang masjid Al-Azizi. Gedung belajar perguruan tinggi ini merupakan gedung peninggalan masa kerajaan. Raja di Tanjung Pura masa itu sangat mengedepankan pentingnya pembaruan pendidikan agama Islam sehingga mendirikan lembaga pendidikan berkualitas dengan fasilitas terbaik pada masanya. Bukti lainnya Tanjung Pura merupakan pusat perkembangan modern pendidikan agama Islam di Sumatera Utara, khususnya kabupaten Langkat adalah MIN, MTsN, dan MAN nomor satu di kabupaten Langkat terletak di kawasan Tanjung Pura. Sebab itulah Tanjung Pura banyak melahirkan cendekiawan muslim (Penyusun 2012).

KESIMPULAN

Modernisasi pendidikan agama Islam di Alam Melayu dimulai di Minangkabau karena di sana merupakan asam-muasal pembaharuan pemikiran Islam. Modernisasi pemikiran Islam secara mutlak menuntut modernisasi pendidikan yang ditandai dengan perubahan media belajar dan materi pembelajaran. Media belajar menjadi sasaran utama kritik masyarakat karena itu merupakan perubahan yang mudah diamati secara kasat mata. Sementara sebenarnya perubahan esensial terjadi pada materi pembelajaran. Sistem pembelajaran tradisional yang mengutamakan pembelajaran sistematis dengan modal menguasai ilmu-ilmu dasar berbahasa Arab tidak ditinggalkan, namun materi

ajar mengalami transformasi yang sebelumnya menggunakan kitab-kitab klasik, berubah menjadi dominasi pembelajaran karya-karya tokoh modernis khususnya yang berasal dari Mesir. Modernisasi pendidikan di Sumatera Barat memengaruhi modernisasi pendidikan agama Islam di kawasan-kawasan lainnya di seluruh Alam Melayu dan Nusantara secara umum. Salah satu kawasan yang menyerap banyak praktik pembaharuan pendidikan agama Islam adalah Sumatera Utara. Di daerah ini, kesuksesan modernisasi pendidikan berlangsung pada pesantren-pesantren modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Kerwanto. (2023). RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 8–24.
- Arrauf Nasution, Ismail Fahmi, Miswari Miswari, and Ilham Dwitama Haeba. 2020. "Traditionalism of Tolerance in Dayah System: A Reflective Note on the Biography of Abon Aziz Samalanga of Aceh." *Religia* 23(1): 1–21. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Religia/article/view/1957>.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- . 2014a. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*. II. Jakarta: Kencana.
- . 2014b. "The Transmission of Al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of Al-Imam and Al-Munir." *Studia Islamika* 6(3). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/723>.
- Baba, Noor Ahmad. 2007. "Organisation of Islamic Convergence as an International Organisation: Conceptual Dimension." In *Challenges to Religions and Islam*, ed. Hamid Naseem Rafiabadi. New Delhi: Sarup & Sons, 873.
- Baidlawi, Moh. 2006. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 2.
- Basri, Muhammad. 2016. "Pembaharuan Metodologi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 75.
- Fahmi Arrauf Nasution, Ismail, Miswari Miswari, and Sabaruddin Sabaruddin. 2019. "Preserving Identity through Modernity: Dayah Al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3(2): 211–32. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/11389>.
- Fenton, Adam James. 2015. "Change and Continuity in Indonesian Islamist Ideology and Terrorist Strategies." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52(1): 1. <http://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/23>.

- Hanafi, Syaiful, and Etmi Hardi. 2021. "Sumatra Thawalib Padang Panjang Dan Masuknya Paham Komunis Pada Tahun 1923." *Jurnal Kronologi* 3(1): 309–19. <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/118>.
- Ilyas, Mukhlisuddin. 2019. "Dayah Masa Depan Aceh." In *Islam, Formalisasi Syariat Islam Dan Post-Islamisme Di Aceh*, ed. Miswari. Banda Aceh, 33.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Miswari Miswari. 2019. "Al-'Ulamā' Warathat Al-Anbiyā': Modernity and Nurture of Authority in Aceh Society." *Jurnal THEOLOGIA* 30(2): 197. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/3845>.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. 8th ed. Jakarta: LP3ES.
- Penyusun, Tim. 2012. *Sejarah Organisasi Pendidikan Dan Sosial, Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*. Bandung: Cipunustaka Media Perintis.
- Setiawan, Irwan. 2018. "TUANKU NAN RENCEH (1762-1832)." *Diakronika* 17(2): 117. <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/24>.
- Sloan, Stephen. 1970. "Indonesian Political Thinking: 1945–1965." *The Journal of Asian Studies* 30(1): 234–35. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0021911800158413/type/journal_article.
- Steenbrink, Karel. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 2014. "Hamka (1908-1981) and the Integration of TheIslamic Ummah of Indonesia." *Studia Islamika* 1(3). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/851>.
- Yusra, Nelly. 2018. "MUHAMMADIYAH: GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4(1): 103. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/5269>.